

Implementasi Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis pada Siswa

Indira Anastasya¹, Dalman², Rona Romadhianti³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Lampung

Article Info

Article history:

Received 24 Juli 2026

Revised 27 Juli 2026

Accepted 29 September 2026

Keywords:

Pembelajaran Diferensiasi;

Keterampilan Menulis;

Teks Prosedur;

Media Audio-Visual;

Luaran Multimodal.

Abstract

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran diferensiasi pada aspek proses dan produk serta menganalisis peningkatan keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII MTsN 1 Kotabumi. Penelitian dilatarbelakangi oleh pembelajaran menulis yang masih menggunakan pendekatan seragam tanpa pemetaan modalitas belajar siswa, sehingga belum mampu mengakomodasi keragaman karakteristik belajar dan mengurangi kecemasan menulis. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi writing frame berbasis media audio-visual dengan diferensiasi produk berupa infografis digital, skrip podcast, dan video demonstrasi yang diadaptasi dari model pembelajaran diferensiasi Tomlinson. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 30 siswa. Data dikumpulkan melalui tes menulis teks prosedur, observasi aktivitas siswa, APKG 1 dan APKG 2, serta catatan lapangan, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan menulis yang ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata dari 60,91 pada prasiklus menjadi 74,16 pada Siklus I dan 85,78 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 0% menjadi 46,67% pada Siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II. Peningkatan tersebut didukung oleh aktivitas belajar siswa sebesar 88,67% (kategori sangat baik) dan kompetensi pedagogis guru dengan skor APKG 2 sebesar 94,50. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi asesmen diagnostik nonkognitif dan diferensiasi produk multimodal efektif meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur sekaligus mewujudkan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa.

Corresponding Author: Indira Anastasya, indirantsya28@gmail.com

1. Pendahuluan

Keterampilan menulis memegang kedudukan strategis sebagai salah satu poros utama kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, ekspresif, dan kognitif kompleks yang wajib dikuasai secara paripurna oleh siswa pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Kementerian Agama merancang secara dinamis tentang konseptualisasi kurikulum merdeka, esensi dalam keterampilan menulis tidak lagi direduksi secara mekanis sebagai aktivitas menyalin grafem, merangkai fonem, atau meniru susunan ortografis belaka. Sebaliknya, menulis dipandang sebagai sebuah manifestasi penalaran tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) yang merepresentasikan orisinalitas ide, kedalaman sintaksis, serta kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis. Proses memproduksi tulisan menuntut siswa untuk melakukan elaborasi mental, mengorganisasikan gagasan yang abstrak ke dalam bentuk teks yang kohesif dan koheren, memilih kosakata (diksi) yang fungsional, serta menerapkan aturan gramatikal yang ketat agar pesan dapat tersampaikan secara akurat kepada pembaca. Keterampilan menulis menurut Dalman (2014) merupakan alat komunikasi verbal yang paling kompleks dan menuntut penguasaan teknis serta konseptual yang matang agar gagasan dapat dipahami pembaca tanpa distorsi makna.

Secara teoretis, aktivitas menulis merupakan proses rekursif yang melibatkan tahapan pramenulis (perencanaan gagasan), penyusunan draf, penyuntingan, dan publikasi, yang tidak selalu berlangsung linear melainkan dapat berulang pada setiap tahapannya. Kompleksitas ini menjadikan menulis sebagai keterampilan berbahasa yang paling lambat dikuasai dibandingkan menyimak, berbicara, dan membaca, karena menuntut kesiapan kognitif, penguasaan struktur bahasa, serta kematangan afektif siswa secara simultan. Pada konteks pembelajaran genre teks, penguasaan struktur skematik dan fitur kebahasaan suatu

jenis teks menjadi dua kompetensi inti yang harus tercapai secara beriringan, sebab kelemahan pada salah satu aspek akan mereduksi kualitas produk tulisan secara keseluruhan.

Ruang lingkup kurikulum bahasa Indonesia bagi siswa kelas VII, teks prosedur menempati posisi krusial sebagai fondasi dari literasi fungsional keduniawian. Teks prosedur dirancang untuk memberikan instruksi, panduan, petunjuk, atau tahapan logis dalam membuat, menggunakan, atau mengoperasikan sesuatu secara kronologis dan sistematis. Menulis teks prosedur bukan sekadar menyusun daftar tindakan acak, melainkan sebuah bentuk latihan disiplin berpikir prosedural siswa. Kemampuan ini menghendaki pemahaman yang mendalam mengenai struktur baku teks prosedur yang meliputi: (1) pernyataan tujuan (goal) yang berisi orientasi hasil, (2) perincian bahan atau alat (materials) yang diperlukan secara presisi, dan (3) tahapan langkah-langkah (steps) yang disusun secara kronologis dan tidak boleh dibolak-balik. Selain struktur fisik tersebut, siswa juga dituntut menguasai aspek kebahasaan yang spesifik, seperti penggunaan kalimat imperatif, partikel penegas, kata kerja aktif transitif dan intransitif, konjungsi temporal (seperti kemudian, lalu, setelah itu, selanjutnya), serta kata keterangan pembatas yang memberikan akurasi kuantitatif maupun kualitatif pada instruksi. Penulisan karya ilmiah dan pengajaran menulis menurut Dalman (2012) harus didasarkan pada metode terstruktur agar hambatan psikologis dan linguistik dapat diurai secara bertahap.

Realitas pedagogis empiris yang terjadi di ruang kelas sering kali memperlihatkan adanya jurang pemisah atau kesenjangan yang lebar antara tuntutan kurikulum ideal dengan kapasitas kemampuan menulis aktual siswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Kamis, 9 Oktober 2025 terkait, observasi awal, dan analisis data diagnostik yang dilaksanakan pada siswa kelas VII MTsN 1 Kotabumi, ditemukan problematika sistemik dan akut pada keterampilan menulis siswa, khususnya pada materi teks prosedur. Data awal yang diperoleh melalui pre-test prasiklus menunjukkan gambaran yang sangat memprihatinkan: nilai rata-rata klasikal kelas hanya mencapai angka 60,91. Dari total 30 siswa yang menjadi subjek penelitian, tidak ada satu pun siswa (0%) yang mampu menembus atau mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 75. Kondisi ini menuntut adanya reformasi metodologis yang radikal di dalam kelas.

Analisis diagnostik mendalam terhadap lembar kerja draf tulisan siswa mengidentifikasi tiga faktor linguistik utama penyebab rendahnya skor tersebut. Pertama, siswa mengalami kelangkaan kosakata (diksi instruktif) yang relevan untuk merumuskan instruksi yang baku dan formal, sehingga pilihan kata yang digunakan cenderung berulang, tidak baku, dan terpengaruh dialek informal sehari-hari. Kedua, siswa kerap mengalami kegagalan struktural yang fatal, di mana mereka tidak mampu memisahkan bagian material (bahan/alat) dengan bagian tahapan langkah secara logis; bahkan sering kali siswa langsung menuliskan instruksi inti tanpa mencantumkan pernyataan tujuan yang memberikan orientasi kontekstual kepada pembaca. Ketiga, terdapat kesalahan berulang berkisar antara 31% hingga 36% pada aspek penggunaan konjungsi temporal dan formulasi kalimat imperatif. Gejala ini sejalan dengan temuan Hesti, et.al. (2021) yang menyatakan bahwa gejala bahasa berupa kesalahan penulisan karangan argumentasi maupun eksposisi siswa sekolah menengah di Lampung sering kali disebabkan oleh lemahnya penguasaan struktur kebahasaan dan minimnya media yang variatif di dalam kelas. Hambatan-hambatan mekanis dan struktural ini diperparah oleh pendekatan pengajaran konvensional yang diterapkan oleh guru sebelumnya. Guru cenderung menerapkan strategi klasikal yang seragam untuk semua siswa, tanpa memedulikan variasi modalitas belajar, kesiapan kognitif, maupun minat personal siswa. Guru mendominasi ruang kelas dengan metode ceramah teoretis yang monoton, diikuti dengan penugasan menulis teks prosedur bertema tunggal pada kertas folio. Pendekatan yang kaku ini memicu kecemasan menulis (writing anxiety) yang tinggi dan mereduksi motivasi intrinsik siswa untuk berkreasi.

Problematika sistemik tersebut menuntut adanya pergeseran paradigma pembelajaran ke arah yang lebih akomodatif, inklusif, dan adaptif terhadap keragaman karakteristik peserta didik melalui penerapan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi merupakan sebuah filosofi pendidikan humanis yang berakar kuat pada pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan yang menuntun kodrat anak, serta dikembangkan secara metodologis dan praktis oleh pakar pendidikan Carol Ann Tomlinson. Pendekatan ini mengamanatkan guru untuk merancang desain instruksional dengan mengidentifikasi dan merespons tiga aspek kebutuhan belajar siswa secara berkala: kesiapan belajar, minat individu, dan profil atau gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik). Dalam implementasi taktisnya, diferensiasi diwujudkan melalui tiga jalur modifikasi kurikulum yang fleksibel, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Di samping itu, pengintegrasian teknologi berupa media audio-visual menjadi sangat krusial dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Idawati, et. al (2023), pembelajaran bahasa Indonesia dengan memanfaatkan media audio visual terbukti mampu membudayakan dimensi mandiri pada diri peserta didik serta merangsang skema kognitif mereka dalam memproses materi kebahasaan yang kompleks. Pemanfaatan media audio visual yang dirancang secara tepat guna tidak hanya

bertindak sebagai alat bantu instruksional, tetapi juga sebagai stimulan multimodal yang mampu menjembatani perbedaan gaya belajar siswa di kelas (Idawati, et.al, 2024). Penggunaan representasi visual dan audio yang variatif terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesantunan berbahasa serta keterampilan reseptif dan produktif siswa secara simultan.

Penelitian mengenai implementasi pembelajaran diferensiasi telah banyak dilakukan dalam lima tahun terakhir oleh para akademisi. Lestari (2020) dan Rahmawati (2021) membuktikan melalui desain kuasi-eksperimen bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis secara umum pada siswa sekolah menengah pertama. Selanjutnya, Putri (2024) menegaskan bahwa modifikasi konten berbasis minat mampu mereduksi hambatan psikologis serta kecemasan menulis pada siswa secara signifikan. Di sisi lain, Nurhayati (2021) berfokus pada peningkatan keterampilan menulis teks prosedur menggunakan model pembelajaran berbasis aktivitas kelompok umum, namun penelitian tersebut belum mengintegrasikan pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan gaya belajar secara sistematis di awal tindakan. Sementara itu, Fauzan (2025) mengkaji efektivitas diferensiasi berbasis media digital melalui pendekatan deskriptif kuantitatif, tanpa memotret secara mendalam dinamika perbaikan tindakan kelas secara siklikal di dalam ruang kelas.

Meskipun studi-studi terdahulu telah mengonfirmasi validitas pembelajaran diferensiasi, masih terdapat celah penelitian yang nyata dan belum terjawab secara komprehensif. Belum ada penelitian tindakan kelas yang secara spesifik memotret bagaimana strategi diferensiasi yang menitikberatkan pada modifikasi produk dan proses secara simultan berdasarkan asesmen diagnostik awal dapat secara siklikal mengeliminasi kesalahan sintaksis penggunaan konjungsi temporal dan pembentukan kalimat imperatif pada penulisan teks prosedur siswa di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Karakteristik siswa madrasah yang memiliki latar belakang budaya pesantren, keagamaan yang khas, serta variasi input kemampuan berbahasa memerlukan pemetaan minat dan gaya belajar yang kontekstual dan orisinal. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian tindakan kelas ini terletak pada formulasi desain intervensi PTK yang secara komparatif dan argumentatif mengombinasikan pemetaan tiga gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik) dengan diferensiasi produk yang menghasilkan teks prosedur multimodal (infografis digital bagi siswa visual, naskah podcast/audio bagi siswa auditori, dan storyboard aksi nyata/video pendek bagi siswa kinestetik) yang didukung oleh kerangka pembimbing sintaksis (writing frame) terstruktur guna memecahkan kebuntuan linguistik siswa kelas VII MTsN 1 Kotabumi.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran diferensiasi berbasis media audio-visual dilaksanakan dan sejauh mana implementasi tersebut mampu meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII MTsN 1 Kotabumi. Fokus dan tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan proses implementasi pembelajaran diferensiasi berbasis media audio-visual dan menganalisis peningkatan keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII MTsN 1 Kotabumi secara bertahap dari prasiklus, Siklus I, hingga Siklus II. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pedagogi menulis berbasis genre serta kontribusi praktis bagi guru bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap keragaman karakteristik siswa.

2. Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif partisipatif antara peneliti dengan guru sejawat mitra di sekolah. Model tindakan yang digunakan mengacu pada desain spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Desain ini terdiri atas siklus-siklus terintegrasi, di mana setiap siklus meliputi empat tahapan berkesinambungan yang membentuk sistem lingkaran: (1) Perencanaan (Planning), (2) Pelaksanaan Tindakan (Action), (3) Pengamatan (Observation), dan (4) Refleksi (Reflection). Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan dalam dua siklus penuh, di mana pelaksanaan Siklus II merupakan bentuk perbaikan, penyempurnaan, dan penguatan atas kelemahan serta hambatan sistemik yang ditemukan pada pelaksanaan Siklus I.

Penelitian dilaksanakan di MTsN 1 Kotabumi pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 30 siswa, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pemilihan kelas ini didasarkan pada teknik purposive sampling akibat rendahnya nilai menulis teks prosedur di kelas tersebut dibandingkan dengan kelas-kelas VII lainnya di madrasah tersebut, serta tingginya tingkat kecemasan menulis siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Data dikumpulkan melalui teknik tes (skor menulis teks prosedur prasiklus, Siklus I, dan Siklus II) menggunakan rubrik lima aspek yang diadaptasi dari Anderson dan Krathwohl (2001) serta Dalman (2014), lihat Tabel 1) dan teknik nontes (Lembar Observasi APKG 1 dan APKG 2, Lembar Observasi Aktivitas

Siswa, serta catatan lapangan). Sebelum tindakan prasiklus, dilakukan asesmen diagnostik nonkognitif berupa kuesioner pemetaan gaya belajar, yang menghasilkan pembagian 10 siswa visual, 11 siswa auditori, dan 9 siswa kinestetik sebagai basis perencanaan diferensiasi proses dan produk.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Menulis Teks Prosedur secara Rinci

Aspek Penilaian	Bobot	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
1. Isi (Kesesuaian Tema)	25%	Isi teks sangat sesuai dengan tema instruksional; gagasan sangat logis, padat, dan aplikatif.	Isi sesuai tema; gagasan logis namun ada sebagian kecil detail yang kurang eksplisit.	Isi kurang sesuai tema; gagasan melompat-lompat dan membingungkan pembaca.	Isi tidak sesuai tema; gagasan acak-acakan dan tidak mengandung muatan instruksi.
2. Struktur Teks	25%	Memuat tujuan, material, dan langkah secara lengkap, sistematis, dan kronologis.	Memuat tiga komponen struktur, namun penulisan material kurang terperinci.	Struktur tidak lengkap; langsung melompat ke langkah tanpa mencantumkan tujuan teks.	Teks acak; tidak menunjukkan karakteristik struktur teks prosedur sama sekali.
3. Kebahasaan (Sintaksis)	20%	Penggunaan kalimat imperatif dan konjungsi temporal 100% tepat, variatif, dan baku.	Kalimat imperatif tepat, terdapat 1-2 kesalahan pada penempatan konjungsi temporal.	Banyak kesalahan pada kalimat imperatif; konjungsi temporal monoton dan tidak tepat.	Tidak menggunakan kalimat imperatif dan konjungsi temporal sesuai kaidah teks prosedur.
4. Kosakata (Diksi)	15%	Pilihan kata instruktif sangat kaya, formal, variatif, dan sesuai konteks materi.	Pilihan kata baku dan formal, namun variasi diksi instruktif masih terbatas.	Pilihan kata sering berulang; banyak menggunakan diksi informal sehari-hari.	Kosakata sangat miskin; tidak menggunakan diksi instruktif yang fungsional.
5. Mekanik (EBI & Tanda Baca)	15%	Tidak ada kesalahan ejaan, kapitalisasi, dan tanda baca (titik, koma) sama sekali.	Terdapat 1-3 kesalahan ejaan atau tanda baca, namun tidak mengganggu pemahaman makna.	Banyak kesalahan ejaan, huruf kapital acak, dan tanda baca diabaikan di beberapa tempat.	Kesalahan mekanik mendominasi seluruh teks; mengganggu pembacaan secara total.

Guna menjamin akuntabilitas data ilmiah, instrumen tes menulis teks prosedur melalui uji validitas isi (*content validity*) secara ketat oleh dua orang pakar (*expert judgment*) di bidang pendidikan bahasa Indonesia untuk memastikan keselarasan instrumen dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Uji reliabilitas lembar tes menulis menggunakan teknik penilaian antar-rattor (*inter-rater reliability*) dengan melibatkan analisis korelasi Product Moment dari Karl Pearson antara skor peneliti dengan skor guru pamong sejawat. Hasil uji inter-rater reliability menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar $r = 0,87$ pada Siklus I dan $r = 0,91$ pada Siklus II, yang mengindikasikan bahwa instrumen penilaian memiliki tingkat konsistensi dan keandalan yang sangat tinggi untuk mengukur keterampilan menulis siswa. Sebelum tindakan prasiklus dimulai, guru melaksanakan asesmen diagnostik awal non-kognitif berupa kuesioner tertulis dan pengamatan kecenderungan aktivitas siswa untuk memetakan profil gaya belajar dominan mereka.

Hasil pemetaan menunjukkan pembagian objektif subjek penelitian: 10 siswa memiliki kecenderungan gaya belajar visual, 11 siswa cenderung auditori, dan 9 siswa cenderung kinestetik. Data diagnostik inilah yang menjadi basis perencanaan skenario diferensiasi proses dan produk.

Teknik analisis data kuantitatif dilakukan secara statistik deskriptif untuk menghitung nilai rerata kelas dan persentase tingkat ketuntasan belajar klasikal menggunakan rumus matematika formal:

$$\text{Rerata Klasikal: } X = \Sigma X / N$$

$$\text{Ketuntasan Klasikal: } P = (f / N) \times 100\%$$

Di mana ΣX melambangkan jumlah total skor menulis seluruh siswa, N melambangkan jumlah keseluruhan subjek (30 siswa), dan f melambangkan frekuensi siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan secara ketat: PTK dinyatakan berhasil apabila rerata kelas minimal mencapai 75 dan persentase ketuntasan belajar klasikal secara minimal menyentuh angka 85%.

3. Hasil

Implementasi tindakan siklikal yang terbagi ke dalam dua tahap siklus utuh telah memicu transformasi data kuantitatif dan kualitatif secara paralel dan signifikan. Penerapan pembelajaran diferensiasi yang mengintegrasikan media audio-visual terbukti empiris berhasil mengeliminasi kesalahan sintaksis, kelangkaan kosakata, dan kebuntuan struktural siswa kelas VII MTsN 1 Kotabumi secara bertahap. Perkembangan keterampilan menulis teks prosedur siswa pada setiap aspek penilaian secara rinci disajikan pada matriks di bawah ini.

Tabel 2. Skor Setiap Aspek Menulis Teks Prosedur

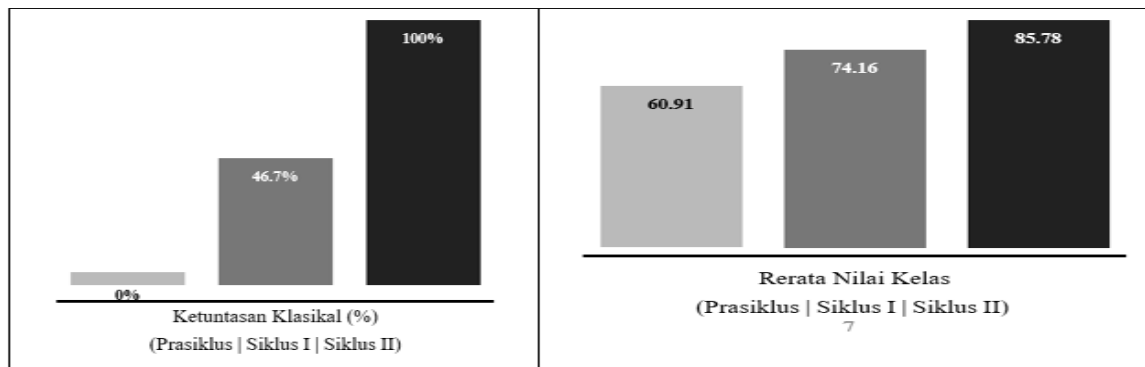
No	Aspek Penilaian Menulis	Nilai Rata-rata Tiap Tahap Tindakan			Peningkatan Total (Prasiklus ke Siklus II)
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II	
1	Isi Teks (Kesesuaian Tema Instruksional)	64,50	76,20	87,40	+ 22,90 poin
2	Struktur Teks (Tujuan, Material, Langkah)	58,10	72,50	86,10	+ 28,00 poin
3	Kebahasaan (Kalimat Imperatif & Konjungsi)	59,30	73,10	84,80	+ 25,50 poin
4	Kosakata (Diksi Instruktif Baku)	60,20	74,80	85,20	+ 25,00 poin
5	Mekanik (Ejaan dan Tanda Baca)	62,46	74,20	85,40	+ 22,94 poin
Rata-rata Keseluruhan Kelas		60,91	74,16	85,78	+ 24,87 poin

Data analisis sektoral di atas membuktikan bahwa aspek struktur teks mengalami lompatan peningkatan tertinggi (+28,00 poin), disusul oleh aspek kebahasaan sintaksis (+25,50 poin). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pemberian *writing frame* dan media audio visual diferensiatif memberikan dampak paling kuat pada perbaikan logika penataan langkah serta ketepatan formulasi kalimat imperatif siswa.

Tabel 3. Analisis Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa (N = 30)

Status Ketuntasan Belajar	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tuntas (≥ 75)	0	0,00%	14	46,67%	30	100,00 %
Tidak Tuntas (<75)	30	100,00%	16	53,33%	0	0,00%

Tingkat ketuntasan klasikal melompat dari titik nadir 0,00% pada prasiklus menjadi 46,67% pada Siklus I. Meskipun mengalami kenaikan berarti, capaian Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan ($\geq 85\%$), sehingga tindakan dilanjutkan ke Siklus II. Pada akhir Siklus II, setelah dilakukan perbaikan manajemen kelas dan optimalisasi bimbingan individual, tingkat ketuntasan klasikal melesat sempurna mencapai 100%, di mana seluruh siswa dinyatakan tuntas belajar dengan nilai di atas KKM.



Grafik 1. Perkembangan Nilai Rata-rata Kelas dan Ketuntasan Klasikal (%)

Perubahan kualitas substansi kebahasaan dan struktur teks prosedur siswa dapat diamati secara riil melalui perbandingan contoh draf tulisan salah satu sampel siswa (Siswa A) di bawah ini:

Kutipan Tulisan Siswa A Sebelum Tindakan (Prasiklus):

Bikin Mie Instan

Pertama kamu panasin air di panci terus kalau udah mendidih masukin mienya jangan lupa dipotong biar gak kepanjangan. Terus abis itu kamu buka bumbunya taroh di piring. Kalau mienya udah matang tinggal ditumpahin ke piring terus diaduk-aduk pake sendok sampe rata baru bisa dimakan pas anget-anget.

Analisis Guru: Judul tidak mencerminkan teks prosedur formal (menggunakan kata informal 'bikin'). Komponen material (alat dan bahan) tidak dipisahkan secara struktural melainkan menyatu di dalam narasi. Terjadi pemborosan kalimat, penggunaan kata tidak baku ('udah', 'mateng', 'pake', 'sampe'), serta dominasi konjungsi temporal yang monoton ('terus', 'terus abis itu'). Tidak ada kalimat imperatif yang baku.

Kutipan Tulisan Siswa A Setelah Tindakan (Siklus II - Luaran Modality Visual Infografis):

Cara Memasak Mie Instan yang Sehat dan Higienis

Tujuan: Teks ini memandu pembaca untuk menyajikan mie instan secara cepat namun tetap menjaga kebersihan proses pengolahan.

Bahan dan Alat: 1 bungkus mie instan, 400 ml air bersih, 1 buah panci kecil, 1 buah mangkuk, dan 1 buah sendok.

Langkah-langkah:

1. Didihkan air bersih sebanyak 400 ml di dalam panci kecil menggunakan api sedang.
2. Masukkan mie instan ke dalam air yang telah mendidih, lalu rebus selama 3 menit hingga teksturnya kenyal.
3. Tuangkan bumbu mie instan ke atas mangkuk bersih selagi menunggu mie matang.
4. Tiriskan mie yang telah matang, kemudian pindahkan ke dalam mangkuk berisi bumbu.
5. Aduk mie dan bumbu secara merata menggunakan sendok, dan mie instan siap disajikan hangat.

Analisis Guru: Struktur teks sempurna dan lengkap memenuhi tiga komponen utama. Penulisan bahan dan alat dirinci secara kuantitatif. Kebahasaan sangat konsisten menggunakan kalimat imperatif baku ('didihkan', 'masukkan', 'rebus', 'tuangkan', 'tiriskan', 'pindahkan', 'aduk') dan variasi konjungsi temporal ('laju', 'selagi', 'kemudian') mengalir secara kohesif. Mekanik (EBI) 100% akurat.

Temuan empiris dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini memberikan penegasan ilmiah yang kuat bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi berbasis media audio-visual mampu mendongkrak secara signifikan keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII MTsN 1 Kotabumi. Lompatan kuantitatif pada persentase ketuntasan belajar klasikal yang bergerak dinamis dari 0,00% pada prasiklus, meningkat menjadi 46,67% pada Siklus I, dan mencapai kesempurnaan 100% pada akhir Siklus II merupakan bukti sah bahwa intervensi pedagogis yang dirancang berdasarkan pemetaan kebutuhan belajar individu mampu mengeliminasi blokade mental serta hambatan linguistik siswa dalam memproduksi tulisan instruksional formal.

kondisi awal prasiklus, rendahnya kemampuan menulis teks prosedur berakar langsung pada keseragaman perlakuan instruksional di kelas. Siswa dengan profil belajar visual yang membutuhkan stimulan spasial gambar untuk merekonstruksi tahapan logis, siswa dengan profil auditori yang memerlukan paparan penjelasan verbal ritmis yang runtut mengenai struktur gramatikal, serta siswa kinestetik yang menuntut keterlibatan fisik taktil dipaksa secara sepihak untuk menerima metode ceramah tunggal guru yang verbalistik dan abstrak. Akibatnya, muncul resistensi belajar pasif yang mewujudkan dalam bentuk tingginya persentase kesalahan sintaksis kebahasaan dan kegagalan struktural teks. Temuan ini berkorelasi dengan analisis Rona Romadhianti (2021) mengenai pentingnya penguatan literasi digital dan pemahaman kurikulum yang transformatif di sekolah menengah agar proses transfer pengetahuan tidak berjalan secara kaku dan searah. Ketika keragaman gaya belajar diabaikan, motivasi menulis siswa akan berada pada titik terendah, memicu tingginya *writing anxiety* yang menghambat kelancaran penuangan gagasan.

Intervensi pada Siklus I mendobrak kebuntuan tersebut melalui rancangan modifikasi proses pembelajaran yang adaptif. Guru mengelompokkan 30 siswa ke dalam tiga kelompok besar berbasis modalitas gaya belajar dominan mereka hasil asesmen diagnostik awal. Kelompok visual difasilitasi dengan media kartu urutan langkah gambar berwarna (*flowchart teks prosedur*). Kelompok auditori diberikan akses menyimak rekaman audio instruksional interaktif mengenai cara membuat kerajinan lokal Lampung, sedangkan kelompok kinestetik diarahkan untuk melakukan simulasi tindakan fisik sederhana di sudut ruang kelas (seperti mempraktikkan gerakan memeras buah atau melipat bahan kertas sebelum dituangkan dalam tulisan). Pemanfaatan media audio-visual yang dirancang secara cermat terbukti mampu menghidupkan suasana kelas dan mengaktifkan skema kognitif awal siswa yang sebelumnya pasif (Idawati et al., 2023). Hasil Siklus I menunjukkan perbaikan dengan nilai rata-rata naik ke angka 74,16. Namun, analisis refleksi Siklus I mengungkap hambatan baru: tingkat ketuntasan klasikal baru menyentuh 46,67% karena guru mengalami distorsi manajemen waktu akibat rumitnya mengawasi tiga proses menulis yang berjalan paralel di ruang kelas secara bersamaan (sebagaimana terepresentasi dari nilai APKG 2 yang berada pada skor 76,00). Selain itu, beberapa siswa kelompok visual dan auditori masih mengalami kegagalan mekanik dalam menyusun kalimat imperatif karena rubrik penilaian produk belum tersosialisasi dengan transparan, membuat fokus tulisan mereka melebar tanpa arah baku.

Mengatasi kelemahan pada Siklus I, dirancanglah perbaikan tindakan yang komprehensif pada Siklus II dengan mematangkan aspek diferensiasi produk lewat integrasi media luaran multimodal serta pengetatan *scaffolding* (bimbingan terstruktur). Guru membagikan lembar panduan penulisan khusus yang memuat bank kata yang berisi daftar konjungsi temporal formal (seperti *pertama-tama, selanjutnya, kemudian, setelah itu, akhirnya*) dan penanda sufiks kalimat imperatif (akhiran *-kan, -i, dan partikel -lah*) untuk mempermudah penuangan aspek kebahasaan secara mandiri. Diferensiasi produk pada Siklus II ditingkatkan kualitasnya ke arah produk komparatif yang lebih menantang dan adaptif terhadap perkembangan teknologi kontemporer. Siswa visual tidak lagi sekadar menggambar di atas kertas folio, melainkan dituntun menyusun teks prosedur dalam bentuk infografis satu halaman yang menarik menggunakan aplikasi desain sederhana. Siswa auditori menyusun teks prosedur dalam wujud rekaman naskah podcast/audio berdurasi 2 menit, dan siswa kinestetik memproduksi draf teks prosedur yang diintegrasikan dengan storyboard aksi nyata (video demonstrasi pendek). Kebebasan menentukan produk akhir menulis teks prosedur ini memicu rasa kepemilikan yang sangat tinggi pada diri siswa terhadap karya yang mereka ciptakan sendiri. Siswa tidak lagi merasa dipaksa menulis materi yang kaku dan kering, melainkan merasa difasilitasi untuk mengekspresikan gagasan instruksional mereka ke dalam bentuk teks yang fungsional dan aplikatif.

Secara teoretis, keberhasilan penelitian tindakan kelas ini memperkuat dan memperluas validitas teori pembelajaran diferensiasi yang diarsiteki oleh Carol Ann Tomlinson (2014). Tomlinson menegaskan bahwa kelas yang berdiferensiasi adalah sebuah ruang inklusif di mana guru memosisikan diri bukan sebagai pemegang otoritas tunggal kebenaran kognitif, melainkan sebagai fasilitator ulung yang merajut kurikulum esensial dengan kebutuhan unik, kesiapan kognitif, serta minat terdalam anak. Melalui penyesuaian proses dan produk, keadilan belajar dapat tercipta secara nyata di ruang kelas, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal akibat kecepatan belajar yang berbeda. Ketika guru menyediakan pilihan produk multimodal, guru sebenarnya sedang membuka pintu bagi siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman terdalam mereka melintasi batas-batas keterbatasan linguistik konvensional. Temuan ini juga beririsan erat dengan hasil penelitian Putri (2024) yang menyatakan bahwa kebebasan produk mampu mendobrak blokade mental menulis dan mereduksi kecemasan berbahasa pada siswa menengah secara signifikan.

Penelitian tindakan kelas ini melangkah lebih jauh dibandingkan studi-studi yang dilakukan oleh Nurhayati (2021) dan Fauzan (2025). Jika Nurhayati hanya berfokus pada aktivitas kelompok umum tanpa pengelompokan modalitas, dan Fauzan hanya berfokus pada aspek digital secara deskriptif-teoretis,

penelitian ini membuktikan bahwa sinkronisasi antara asesmen diagnostik gaya belajar dengan diferensiasi produk menulis teks prosedur secara multimodal, yang dikawal oleh bimbingan sintaksis terstruktur, mampu menjadi solusi yang lebih konklusif dalam mengentaskan masalah kelangkaan kosakata serta kesalahan mekanik penulisan teks instruksional di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Perbandingan ini juga menegaskan bahwa keberhasilan diferensiasi tidak cukup hanya bertumpu pada satu jalur modifikasi kurikulum saja, melainkan memerlukan sinergi antara diferensiasi proses, produk, dan asesmen diagnostik yang berkelanjutan pada setiap siklus tindakan.

Lompatan tertinggi pada aspek struktur teks (+28,00 poin) dan kebahasaan sintaksis (+25,50 poin), sebagaimana disajikan pada Tabel 2, mengindikasikan bahwa writing frame dan bank kata konjungsi temporal merupakan komponen intervensi yang paling berkontribusi terhadap perbaikan logika prosedural siswa, sedangkan aspek mekanik (ejaan dan tanda baca) mengalami peningkatan yang relatif lebih moderat (+22,94 poin). Pola ini mengindikasikan bahwa kesalahan mekanik bersifat lebih individual dan memerlukan waktu latihan menulis yang lebih panjang dibandingkan kesalahan struktural yang dapat diperbaiki secara cepat melalui pemodelan eksplisit. Temuan ini menjadi catatan penting bagi guru bahwa intervensi diferensiasi sebaiknya tetap disertai umpan balik individual yang berkelanjutan pada aspek mekanik penulisan, bukan hanya pada aspek struktur dan kebahasaan secara umum.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang berarti terhadap khazanah metodologi pengajaran bahasa berbasis genre dengan membuktikan secara empiris bahwa penguasaan struktur teks dan fitur kebahasaan suatu genre dapat dicapai secara lebih efektif melalui integrasi prinsip-prinsip inklusif kurikulum diferensiasi. Secara pedagogis, hasil penelitian ini menyajikan cetak biru bagi para pendidik bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah bahwa heterogenitas kemampuan dan gaya belajar siswa di dalam kelas tidak boleh dipandang sebagai beban instruksional, melainkan harus dijadikan titik tolak strategis untuk merancang variasi proses dan luaran produk tulisan. Penggunaan media audio-visual terbukti menjadi katalisator yang kuat dalam mempercepat proses internalisasi aturan sintaksis kebahasaan siswa (Idawati et. al., 2024). Guru dituntut untuk meninggalkan pola pengajaran konvensional dan mulai membiasakan pemanfaatan media multimodal yang interaktif demi melahirkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa selaras dengan amanat Kurikulum Merdeka.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, subjek penelitian terbatas pada satu kelas di satu madrasah sehingga generalisasi temuan pada konteks sekolah lain perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada genre teks prosedur sehingga efektivitas strategi serupa pada genre teks lain, seperti teks eksposisi atau negosiasi, belum dapat dipastikan tanpa pengujian lebih lanjut. Ketiga, keberhasilan Siklus II turut dipengaruhi oleh faktor pengalaman guru yang semakin terlatih pada siklus kedua, sehingga replikasi hasil pada guru lain dengan pengalaman berbeda perlu diverifikasi melalui penelitian lanjutan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, analisis data kualitatif alir, serta pembahasan mendalam dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, dapat ditarik kesimpulan secara komprehensif dan integratif guna menjawab tujuan penelitian sebagai berikut:

Proses implementasi pembelajaran diferensiasi dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan kolaboratif melalui tiga tahapan operasional utama. Pertama, pelaksanaan asesmen diagnostik awal non-kognitif untuk memetakan profil gaya belajar dominan siswa (visual, auditori, kinestetik). Kedua,

pelaksanaan modifikasi proses pembelajaran dengan memanfaatkan media audio-visual yang bervariasi (kartu urutan langkah berwujud flowchart bagi kelompok visual, rekaman audio instruksional bagi kelompok auditori, dan simulasi tindakan fisik bagi kelompok kinestetik). Ketiga, pelaksanaan diferensiasi produk luaran menulis teks prosedur yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk menyusun karya akhir berbentuk multimodal (infografis digital, skrip rekaman podcast, dan storyboard video demonstrasi pendek) yang dikawal ketat oleh pemberian lembar panduan kerangka berpikir kalimat untuk meminimalkan kesalahan aspek kebahasaan.

Implementasi pembelajaran diferensiasi terbukti secara empiris efektif meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur pada siswa kelas VII MTsN 1 Kotabumi secara signifikan dan bertahap dari tahap pra-tindakan hingga akhir siklus. Hal ini dibuktikan oleh kurva kenaikan nilai rata-rata kelas yang melonjak tajam dari kondisi prasiklus, bergerak naik pada Siklus I, hingga mencapai puncaknya pada Siklus II yang berada jauh di atas ambang KKTP. Lompatan hasil belajar kognitif ini linier dengan pencapaian tingkat

ketuntasan klasikal siswa yang melesat sempurna dari kondisi awal yang belum tuntas, meningkat pada Siklus I, hingga akhirnya menyentuh tingkat ketuntasan mutlak 100% pada akhir Siklus II, di mana seluruh subjek penelitian (30 siswa) dinyatakan tuntas belajar secara paripurna. Peningkatan ini selaras dengan optimalisasi aktivitas interaktif proses siswa di dalam kelas serta peningkatan kompetensi pedagogis guru dalam mengelola kelas berdiferensiasi.

5. Saran

Berdasarkan keberhasilan tindakan kelas dan keterbatasan objektif yang ditemukan selama pelaksanaan penelitian ini, diajukan beberapa rekomendasi konkret dan taktis sebagai berikut:

Kepada Guru Bahasa Indonesia Jenjang Sekolah Menengah (SMP/MTs) Disarankan untuk mulai membiasakan penyusunan dan pelaksanaan asesmen diagnostik awal (baik kognitif maupun non-kognitif) secara berkala sebelum memulai pembelajaran genre teks baru. Hal ini penting agar perlakuan proses pembelajaran dan penugasan produk luaran dapat berjalan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan aktual serta karakteristik modalitas belajar peserta didik.

Kepada Kepala Madrasah dan Pembuat Kebijakan Institusi Diharapkan dapat memfasilitasi, mendukung, dan menyelenggarakan program pelatihan profesionalisme guru secara berkala terkait penyusunan modul ajar diferensiasi, pemanfaatan media audio visual berbasis digital, serta pengembangan instrumen asesmen autentik. Langkah ini krusial untuk mempercepat implementasi Kurikulum Merdeka yang substantif di lingkungan madrasah.

Kepada Peneliti Selanjutnya di Bidang Pendidikan Bahasa Disarankan untuk melakukan uji coba efektivitas implementasi pembelajaran diferensiasi ini pada genre teks lain yang memiliki tingkat kompleksitas kognitif dan linguistik yang lebih tinggi, seperti teks eksposisi, teks negosiasi, atau teks opini/kritik sastra, dengan melibatkan subjek penelitian yang lebih luas dan variatif guna memperkaya generalisasi temuan ilmiah.

References

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Dalman, H. (2012). *Menulis Karya Ilmiah*. PT Raja Grafindo Persada.
- Dalman, H. (2014). *Keterampilan Menulis*. PT Raja Grafindo Persada.
- Dalman, H., & Hesti, S. (2020). Conversational Implicature: A Pragmatic Study of "Our Conversation" in Learning at University. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 4332-4340.
- Fauzan, M. (2025). Efektivitas Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Media Digital dalam Menulis Teks Instruksional di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 45-58.
- Frandika, E., & Idawati, I. (2020). Tindak Tutur Illokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)". *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 61-69.
- Hesti, H., Mustofa, R., & Idawati, I. (2021). Gejala Bahasa dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMAN 9 Bandar Lampung. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 20-28.
- Idawati, A. S., Prayitno, H. J., & Harsono, H. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Audio Visual: Pembudayaan Dimensi Mandiri. *DIDACTIQUE Bahasa Indonesia*, 4(2), 83-92.
- Idawati, I., Murtiyasa, B., Utama, S., Prayitno, H. J., Markamah, M., & Anif, S. (2024). Implementasi Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kesantunan Positif (Studi Literatur). *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(1), 216-228.
- Lestari, S. (2020). Implementasi Pendekatan Diferensiasi dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Menulis Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 112-125.
- Nurhayati, E. (2021). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Melalui Model Pembelajaran Berbasis Aktivitas. *Jurnal Pedagogi Bahasa Indonesia*, 9(3), 201-214.

- Putri, A. R. (2024). Reduksi Writing Anxiety Melalui Diferensiasi Konten dan Produk Berbasis Minat pada Siswa Menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 10(2), 89-102.
- Rahmawati, D. (2021). Desain Pembelajaran Diferensiasi pada Keterampilan Menulis Teks Deskripsi di Sekolah Menengah. *Jurnal Genre Communication dan Bahasa*, 3(1), 34-47.
- Romadhianti, R., Sinaga, R. M., & Rahman, B. (2024). Transformasi Pendidikan: Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Nilai Ke-Indonesiaan untuk Literasi Digital Beretika. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 2360-2370.
- Saidah, S., & Dalman, D. (2025). Model CTL Berbasis Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Teks Prosedur di SMP Darul Falah Bandar Lampung. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(03), 454-462.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.